

Original Article

## Hubungan Perkembangan Motorik Halus, Perkembangan Motorik Kasar dan Sosial Emosional terhadap Kejadian Stunting pada Usia 24 – 59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022

Etí Nurbaiti Hasanah

Puskesmas Karet Kuningan

Jl. H Sidik No.56 RT.06 RW.06 Kelurahan Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan

Email: etinurbaiti68@gmail.com

Editor: YL

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional.

### Abstract

**Latar belakang:** Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan tinggi badan (TB/U) menurut nilai *z-score* kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*). Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

**Tujuan:** Untuk mengetahui Hubungan Perkembangan Motorik Halus, Perkembangan Motorik Kasar dan Sosial Emosional terhadap Kejadian Stunting pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022.

**Metode:** Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Studi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana penelitian dilakukan pada saat pengambilan data antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan secara bersama-sama pada waktu yang sama, dengan sampel 30, penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari-Februari 2022.

**Hasil:** Hubungan antara perkembangan Motorik Halus dengan kejadian stunting dengan nilai *P-value* 0,003, perkembangan motorik kasar dengan kejadian stunting nilai *P-value* 0,014 dan Sosial emosional dengan kejadian stunting nilai *P-value* 0,000.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan perkembangan motorik halus, motorik kasar dan sosial emosional terhadap kejadian stunting pada usia 24-59 bulan di Puskesmas Karet kuningan Kecamatan setiabudi dan yang paling berpeluang pada sosial emosional.

**Kata Kunci:** motorik emosional, perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, stunting

### Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan tinggi badan (TB/U) menurut nilai *z-score* kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*).<sup>1</sup> Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak

saat anak berusia dua tahun.<sup>2</sup> Masa anak-anak merupakan masa di mana tumbuh dan berkembang paling pesat baik fisik, sosial maupun emosional. Masa anak-anak berisiko terjadinya stunting, dikarenakan berbagai faktor yang dapat menyebabkan stunting.<sup>3</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO) untuk masalah stunting sebesar 20%, maka hampir seluruh negara di dunia mengalami masalah kesehatan masyarakat. Data prevalensi anak balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asian Region* setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4%.<sup>4</sup> Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target *World Health Organization* (WHO) yang di bawah 20%.<sup>5</sup> Indonesia termasuk negara dengan prevalensi stunting tertinggi ketiga di *South-East Asian Region* setelah Timor Leste dan India. Meskipun persentase stunting di Indonesia turun dari 37,8% di tahun 2013 menjadi 27,67% di tahun 2019, namun angka ini masih tergolong tinggi. Angka prevalensi Stunting di DKI Jakarta tercatat 6,15% sangat pendek dan 11,46% pendek. Wilayah Jakarta Selatan memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi, yaitu 6,14% sangat pendek dan 10,09% pendek.<sup>6</sup>

Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus adalah gerakan halus yang terjadi dengan melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan dengan otot-otot kecil, karena tidak memerlukan banyak tenaga tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Yang termasuk ke dalam motorik halus adalah mencoret-coret kertas, menyusun balok, menggambar garis lurus, menggambar lingkaran, memilih gambar garis yang lebih panjang, dan menggambar sebuah tanda tambah sesuai dengan umurnya dan Motorik kasar yang dimaksud disini ialah seperti melempar bola, melompati sebuah kertas, mengayuh sepeda roda tiga, berdiri dengan satu kaki, dan melompat dengan satu kaki sesuai dengan umurnya.<sup>7,8</sup> Tingkat kognitif dan motorik yang rendah pada anak stunting dapat berakibat pada pertumbuhan saat dewasa nanti. Keadaan tersebut dapat diketahui mengenai tingkat kognitif dan motorik antara anak stunting. Mental emosional anak usia prasekolah akan menentukan tahap perkembangan mental emosional saat anak beranjak dewasa. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungannya baik dengan orang yang lebih tua, sebaya ataupun dengan anak usia dibawahnya. Semakin baik perkembangan mental emosional yang dimiliki maka akan semakin baik pula perkembangan yang akan terjadi pada anak.<sup>9</sup>

Kejadian stunting di Kecamatan Setiabudi terdapat 75 anak stunting dalam satu tahun terakhir. Pada saat survey awal penelitian disetiap posyandu yang dilakukan oleh Puskesmas Kecamatan Setiabudi, dari 15 ibu yang mempunyai Balita 10 orang ibu mengatakan tidak mengetahui tentang perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar dan sosial emosional pada anaknya. Dalam jangka pendek, *stunting* pada anak menyebabkan terganggunya perkembangan otak, metabolisme tubuh, dan pertumbuhan fisik. Sekilas, proporsi tubuh anak *stunting* mungkin terlihat normal. Namun, kenyataannya ia lebih pendek dari anak-anak seusianya. Berdasarkan latar belakang fenomena diatas dan dampak yang terjadi dari stunting sehingga sehingga penulis tertarik mengambil penelitian tentang Hubungan Perkembangan Motorik Halus, Perkembangan Motorik Kasar Dan Sosial Emosional Terhadap Kejadian Stunting Pada Usia 24 – 59 Bulan Di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022.

## Metode

Desain penelitian ini Studi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana penelitian dilakukan pada saat pengambilan data antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan secara bersama-sama pada waktu yang sama. Dalam penelitian ini hanya mengetahui hubungan perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar dan sosial emosional terhadap kejadian stunting pada usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022. Sampel adalah sebagian dari populasi yang nilai/karakteristiknya kita ukur dan yang nantinya kita pakai untuk menduga karakteristik dari populasi.<sup>10</sup> Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* artinya sampel yang digunakan adalah 30 orang total populasi. Pengambilan data menggunakan kuesioner.

## Hasil

### Analisa Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Stunting, Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar serta Sosial Emosional pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Stunting Pada Anak Balita</b>		
Normal	25	83,3
Stunting	5	16,7
<b>Perkembangan Motorik Halus</b>		
Kurang baik	8	26,7
Baik	22	73,3
<b>Perkembangan Motorik Kasar</b>		
Kurang baik	6	20
Baik	24	80
<b>Sosial Emosional</b>		
Tidak Pernah	3	10
Pernah	27	90

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setia Budi Tahun 2022 diketahui bahwa anak usia 24-59 bulan yang mengalami stunting sebanyak 5 orang (16,7%). Distribusi frekuensi Perkembangan Motorik Halus pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setia Budi Tahun 2022 diketahui bahwa anak usia 24-59 bulan yang mengalami Perkembangan Motorik Halus dengan baik yaitu 22 orang (73,3%). Distribusi frekuensi Perkembangan Motorik Kasar pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setia Budi Tahun 2022 diketahui bahwa anak usia 24-59 bulan yang mengalami Perkembangan Motorik Kasar dengan baik yaitu 24 orang (80%). Distribusi frekuensi Sosial Emosional pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setia Budi Tahun 2022 diketahui bahwa anak usia 24-59 bulan Pernah mengalami Sosial Emosional yaitu 27 orang (90%).

### Analisa Bivariat

**Tabel 2.** Hubungan Perkembangan Motorik Halus, Perkembangan Motorik Kasar dan Sosial Emosional dengan Kejadian Stunting Pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022

Variabel	Stunting Pada Anak Balita				Jumlah		P-value	OR (95% CI)
	Normal		Stunting		f	%		
	F	%	F	%				
<b>Perkembangan Motorik Halus</b>								
Kurang Baik	4	13,3	4	13,3	8	26,7	0,003	0,048
Baik	21	70	1	3,3	18	73,3		
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>83,3</b>	<b>15</b>	<b>16,7</b>	<b>30</b>	<b>100</b>		
<b>Perkembangan Motorik Kasar</b>								
Kurang Baik	3	10	3	10	6	20	0,014	0,091
Baik	22	73,3	2	6,7	24	80		
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>83,3</b>	<b>15</b>	<b>16,7</b>	<b>30</b>	<b>100</b>		
<b>Sosial Emosional</b>								
Pernah	0	0	3	10	3	10	0,000	13,500
Tidak Pernah	25	83,3	2	6,7	27	90		
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>83,3</b>	<b>5</b>	<b>16,7</b>	<b>30</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan antara Perkembangan Motorik Halus dengan Kejadian Stunting pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022 diperoleh bahwa ada sebanyak 4 (13,3%) dari 8 responden menyatakan dengan balita Perkembangan Motorik Halus Kurang Baik mengalami stunting dan sebanyak 1 (3,3%) dari 18 responden menyatakan Perkembangan Motorik Halus Baik dengan balita mengalami stunting. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P\text{-value} = 0,003$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara Perkembangan Motorik Halus dengan stunting Pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022. Dari hasil analisis nilai OR 0,048 artinya jika Perkembangan Motorik Halus Kurang Baik maka berpeluang 0,048 kali mengalami stunting dibandingkan dengan Perkembangan Motorik Halus dengan Perkembangan Baik.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan antara Perkembangan Motorik Kasar dengan Kejadian Stunting pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022 diperoleh bahwa ada sebanyak 3 (10%) dari 6 responden menyatakan dengan balita Perkembangan Motorik Kasar Kurang Baik yang mengalami stunting dan sebanyak 2 (73,3%) dari 24 responden menyatakan Perkembangan Motorik Kasar dengan Perkembangan Baik balita mengalami stunting. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,014$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara Perkembangan Motorik Kasar dengan stunting Pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022. Dari hasil analisis nilai OR 0,091 artinya jika Perkembangan Motorik Kasar Kurang Baik maka berpeluang 0,091 kali mengalami stunting dibandingkan dengan Perkembangan Motorik Kasar dengan Perkembangan Baik.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan antara Sosial Emosional dengan Kejadian Stunting pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022 diperoleh bahwa ada sebanyak 3 (10%) dari 3 responden menyatakan Pernah Sosial Emosional dengan balita yang mengalami stunting dan sebanyak 2 (6,7%) dari 27 responden menyatakan Tidak Pernah Sosial Emosional dengan balita yang mengalami stunting balita mengalami stunting. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara Sosial Emosional dengan stunting pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022. Dari hasil analisis nilai OR 13,5 artinya jika anak Pernah

mengalami Sosial Emosional maka berpeluang 13,5 kali mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang tidak pernah mengalami Sosial Emosional.

### Pembahasan

#### **Hubungan Perkembangan Motorik Halus dengan Kejadian Stunting pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 responden yang mengalami Perkembangan Motorik Halus yaitu 4 responden yang mengalami stunting dari 8 responden yang mengalami perkembangan motorik halus kurang baik Pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022. Dan hasil analisis Uji Penelitian didapatkan hasil *P-value* 0,003 yaitu  $< 0,05$  menunjukkan ada hubungan antara perkembangan motorik halus dengan stunting, dengan OR = 0,048.

Sejalan dengan Penelitian Kartika, dkk, yaitu Hasil uji statistik menunjukkan hubungan bermakna (signifikan) antara stunting dan perkembangan motorik halus ( $p=0,012$ ). Hasil parameter kekuatan hubungan OR= 6,28 dengan IK 95%: 1,85–21,39.<sup>11</sup> Sejalan dengan penelitian Syami, dkk, diketahui bahwa sebesar 37,5% responden yang mempunyai perkembangan motorik halus kategori suspect adalah anak stunting dan angka ini lebih besar dibandingkan anak yang tidak stunting (11,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,003$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan motorik halus pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kemumu Bengkulu Utara. Sehingga penulis berasumsi bahwa kemungkinan besar terjadinya Stunting adalah dari Perkembangan Motorik Halus yang tidak baik.

#### **Hubungan Perkembangan Motorik Kasar dengan Kejadian Stunting pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 responden yang mengalami Perkembangan Motorik Kasar yaitu 3 responden yang mengalami stunting dari 6 responden yang mengalami perkembangan motorik kasar kurang baik Pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022. Dan hasil analisis Uji Penelitian didapatkan hasil *P-value* 0,014 yaitu  $< 0,05$  menunjukkan ada hubungan antara motorik halus dengan stunting, dengan OR = 0,091. Sejalan dengan Penelitian Kartika, dkk, yaitu Hasil uji statistik menunjukkan perkembangan motorik kasar menunjukkan hubungan bermakna (signifikan) antara stunting dan tidak stunting ( $p=0,013$ ). Hasil parameter kekuatan hubungan OR=5,02 dengan IK 95%: 1,46–17,21.<sup>11</sup>

Sejalan dengan Yesi, dkk. Hasil uji statistik *p-value* = 0,000 lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian stunting dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 6-59 bulan di Desa Mataram Ilir Kec. Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. Hasil analisis diperoleh nilai OR: 18,280. Artinya responden yang mengalami stunting berisiko sebesar 18,280kali anak mengalami gangguan perkembangan motorik kasar yang tidak normal dibandingkan anak yang tidak mengalami stunting.<sup>12</sup>

Hasil perkembangan motorik kasar menunjukkan bahwa hasil suspek gangguan perkembangan motorik kasar pada anak dengan status gizi stunting lebih tinggi dibanding dengan kelompok tidak stunting, hasil parameter kekuatan hubungan motorik kasar diperoleh bahwa anak stunting memiliki kemungkinan enam kali suspek gangguan perkembangan

motorik kasar dibanding dengan anak tidak stunting. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suryaputri dkk.<sup>13</sup> Sehingga penulis berasumsi bahwa kemungkinan besar terjadinya Stunting adalah dari Perkembangan Motorik Kasar yang tidak baik.

### **Hubungan Perkembangan Sosial Emosional dengan Kejadian Stunting pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 responden yang Tidak Pernah mengalami Sosial Emosional yaitu 3 responden yang mengalami stunting pada Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022. Dan hasil analisis Uji Penelitian didapatkan hasil *P-value* 0,000 yaitu  $< 0,05$  menunjukkan ada hubungan antara motorik halus dengan stunting, dengan OR = 13,5.

Sejalan dengan Penelitian Emilia, dkk, kaitan stunting dengan perkembangan sosial emosional anak sangat erat, dimana antara jenis kelamin, usia, dan status gizi sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak karena dengan adanya anak yang stunting dan yang tidak stunting dapat mempengaruhi kemampuan anak dimana anak yang mengalami stunting berbeda jauh cara pengendalian dirinya sendiri dengan anak yang tidak mengalami stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perkembangan sosial emosional anak stunting usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .000 lebih kecil dari  $\alpha 0,05$ , 2) terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perkembangan sosial emosional anak stunting usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .000 lebih kecil dari  $\alpha 0,05$ , 3) terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan sosial emosional anak stunting usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .000 lebih kecil dari  $\alpha 0,05$ . Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai semua variabel Sig. lebih kecil dari  $\alpha(0,05)$ .<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil pengukuran perkembangan anak dengan metode *Bayley Scale of Infant Development III* (Bayley-III), diperoleh data perkembangan kognitif, bahasa, sosioemosional, dan adaptif. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara stunting dengan perkembangan kognitif ( $p=0,505$ ), perkembangan bahasa ( $p=0,749$ ), perkembangan sosio emosional ( $p=0,056$ ).<sup>15</sup> Sehingga penulis berasumsi bahwa kemungkinan besar terjadinya Stunting adalah dari balita yang tidak pernah mengalami Sosio emosional.

### **Kesimpulan**

Gambaran stunting pada usia Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022 diketahui bahwa anak balita yang mengalami stunting sebanyak 5 orang, yang mengalami Perkembangan Motorik Halus dengan baik yaitu 22 orang (73,3%), yang mengalami Perkembangan Motorik Kasar dengan baik yaitu 24 orang (80%), dan Pernah mengalami Sosial Emosional yaitu 27 orang (90%). Ada hubungan antara perkembangan motorik halus dengan stunting di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022 dengan nilai *P-value* 0,003 dan nilai OR sebesar 0,048. Ada hubungan antara perkembangan motorik kasar dengan stunting di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022 dengan nilai *P-value* 0,014 dan nilai OR sebesar 0,091. Ada hubungan antara Sosial Emosional dengan stunting di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022 dengan nilai *P-value* 0,000 dan nilai OR sebesar 13,5.

### Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki kepentingan baik secara individu maupun kelompok organisasi.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing, responden dan instansi terkait sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

### Pendanaan

Pendanaan sepenuhnya dari peneliti.

### References

1. KOMINFO. Bersama Perangi Stunting. In Jakarta: KOMINFO; 2019. p. 71.
2. Nurmalasari Y, Anggunan A, Febriany TW. Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. J Kebidanan Malahayati. 2020;6(2):205–11.
3. Wati, D.E., Maharani E. Perkembangan Penggunaan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) Sebagai Alat Deteksi Tumbuh Kembang Anak untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Paud Aisyiah di Wilayah Boyolali Jawa Tengah. Sniemas UAD. 2018;333–7.
4. KEMKES P. Profil kesehatan Indonesia. pusdatin.kemkes.go.id. 2018.
5. Teja M. Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. Pus Penelit Badan Keahlian DPR RI. 2019;XI(22):13–8.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pusat Data dan Informasi. 2019;
7. SHALIMAR I, Flora R. Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Motorik Pada Anak Tk Usia 3-5 Tahun Di Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. 2020;
8. Nainggolan. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. Jurnal Nutrix. Vol3, No.2 April 2019.
9. Nugraheni I, Amelia R. Hubungan Stunting Dengan Status Pertumbuhan, Perkembangan Dan Perilaku Mental Emosional Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang. 2019;
10. Sabri S. Statistik Kesehatan, Cetakan Keenam. Jakarta: PT Rajagrafindo Pustaka; 2017.
11. Kartika C, Suryani YD, Garna H. Hubungan *Stunting* dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 2–5 Tahun di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. J Integr Kesehat Sains. 2020;2(2):104–8.
12. Nurmalasari Y, Yudhasena N, Utami D. Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kec. Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. J Ilmu Kedokt dan Kesehat. 2019;6(4):264–73.
13. Suryaputri IY, Rosha BC, Anggraeni D. Determinan kemampuan motorik anak berusia 2-5 tahun: studi kasus di Kelurahan Kebon Kalapa Bogor. Nutr Food Res. 2014;37(1):43–50.
14. Sana E, Ngura ET, Meka M. Hubungan Antara Stunting Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun DI Kabupaten Ngada. Citra Pendidik. 2021;1:171–9.
15. Goreti Pantaleon M, Hadi H, Gamayanti IL, Indonesia JGDD. Stunting berhubungan dengan perkembangan motorik anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta Stunting associated with children motoric development in Sedayu Subdistrict, Bantul, Yogyakarta. 2016;3(1):10–21.